



ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-AMALIA TIRTAYASA

Im Mariyah¹, Inten Risna², Muthia Sari³ Ratu Yustika Rini⁴, Novita Sari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa

Email: iimmariah1234@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of fostering independence in early childhood as a key foundation for social, emotional, and academic development in the future. The study aims to analyze the implementation of democratic parenting in shaping the independence of children aged 5-6 years at RA Al-Amalia Tirtayasa. Early childhood is a crucial period where children need balanced guidance between freedom of expression and loving supervision. Democratic parenting, which emphasizes two-way communication and provides space for children to take initiative and responsibility, is considered effective in supporting the development of independence. This research uses a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation, involving parents, children, and teachers as the subjects. The results indicate that democratic parenting significantly increases children's independence in daily activities such as eating, dressing, and making simple decisions. Children raised in this way show good self-confidence, self-control, and positive social skills. Collaboration between parents and teachers also strengthens the development of children's independence. However, the study also found several obstacles, including parents' limited time, and an unsupportive social environment. These challenges need to be addressed for democratic parenting to be applied consistently and effectively. In conclusion, democratic parenting, supported by family involvement and the school environment, plays an important role in shaping the independence of children aged 5-6 years at RA Al-Amalia Tirtayasa.

Keywords: *Democratic Parenting, Child Independence, Parenting, Child Development*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pembentukan kemandirian pada anak usia dini sebagai bekal utama dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik di masa depan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pola asuh orang tua demokratis dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa. Masa usia dini adalah periode penting di mana anak perlu diberikan bimbingan yang seimbang antara kebebasan berekspresi dan pengawasan penuh kasih sayang. Pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi dua arah dan memberikan ruang bagi anak untuk berinisiatif serta bertanggung jawab dianggap efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, melibatkan orang tua, anak, dan guru sebagai subjeknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis secara nyata meningkatkan kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan membuat keputusan sederhana. Anak yang diasuh dengan cara ini menunjukkan rasa percaya diri yang baik, kemampuan kontrol diri, serta keterampilan sosial yang positif. Kolaborasi antara orang tua dan guru juga memperkuat perkembangan kemandirian anak. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu orang tua, serta kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung. Kendala ini perlu diatasi agar pola asuh demokratis dapat diterapkan secara konsisten dan efektif. Kesimpulannya, pola asuh demokratis yang didukung oleh keterlibatan keluarga dan lingkungan

sekolah berperan penting dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa.

Kata kunci: *Pola Asuh Demokratis, Kemandirian Anak, Pengasuhan, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian, sikap, serta karakter anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Anak usia 5–6 tahun berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan, di mana berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, sosial-emosional, moral, dan kemandirian berkembang dengan sangat pesat (Wati et al., 2025). Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenal dirinya, lingkungannya, serta mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Oleh karena itu, pembentukan kemandirian pada anak usia dini menjadi aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya orang tua dan lembaga pendidikan.

Kemandirian anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan bimbingan yang konsisten. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati et al., 2021). Pola asuh yang diterapkan orang tua akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan kemampuan anak dalam menghadapi berbagai situasi.

Di antara berbagai jenis pola asuh, pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling ideal dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan dan pengawasan, adanya komunikasi dua arah, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan sesuai dengan tahap perkembangannya (Syahrul, & Nurhafizah, 2022). Orang tua dengan pola asuh demokratis tidak bersikap otoriter maupun permisif, tetapi memberikan batasan yang jelas disertai dengan kasih sayang dan penghargaan terhadap anak.

Pola asuh demokratis diyakini mampu menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemandirian pada anak (Sari, 2021). Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri, menyelesaikan masalah sederhana, serta berani mengambil keputusan. Kemandirian tersebut sangat penting bagi anak usia 5–6 tahun sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

RA Al-Amalia Tirtayasa sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mengamati dan mendukung perkembangan kemandirian anak. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat perbedaan tingkat kemandirian pada anak-anak usia 5–6 tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga serta pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis secara mendalam mengenai pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis, dalam membentuk kemandirian anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Demokratis dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua serta kontribusinya terhadap pembentukan kemandirian anak, sehingga dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, yang merupakan masa emas (*golden age*) dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia (Yusuf et al., 2023). Pada masa ini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat, mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan kemandirian. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap akhir pendidikan anak usia dini, di mana anak mulai menunjukkan kemampuan untuk mengurus diri sendiri, mengambil keputusan sederhana, serta berinteraksi secara lebih mandiri dengan lingkungan sekitar (Susanto, 2021). Oleh karena itu, pembentukan kemandirian pada usia ini menjadi sangat penting sebagai bekal anak memasuki jenjang pendidikan dasar.

2. Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada orang lain, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Menurut Erikson, anak usia 3–6 tahun berada pada tahap perkembangan inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak mulai belajar mengambil inisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Keberhasilan pada tahap ini akan membentuk rasa percaya diri dan kemandirian anak (Handayani et al., 2024). Pada anak usia 5–6 tahun, kemandirian dapat ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan sendiri, memakai dan melepas pakaian, merapikan mainan, mengungkapkan pendapat, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Kemandirian juga mencakup aspek emosional, seperti kemampuan mengendalikan emosi, tidak mudah bergantung pada orang tua, dan berani berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pengembangan kemandirian anak tidak terlepas dari peran lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua menjadi faktor utama yang memengaruhi terbentuknya sikap mandiri pada anak.

3. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan cara atau strategi yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis (*authoritative*). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memengaruhi perkembangan kepribadian, sikap, dan perilaku anak, termasuk dalam hal pembentukan kemandirian. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan tersebut. Utomo et al., 2022).

4. Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan dan pengawasan dari orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan mengambil keputusan, namun tetap disertai dengan aturan dan batasan yang jelas. Orang tua juga memberikan penjelasan rasional terhadap aturan yang diterapkan serta menunjukkan sikap hangat, terbuka, dan responsif terhadap kebutuhan anak (Septiani et al., 2023). Ciri-ciri pola asuh demokratis antara lain:

- Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan bertanggung jawab.
- Orang tua bersikap hangat, penuh kasih sayang, dan komunikatif.
- Aturan dibuat secara jelas dan konsisten, namun fleksibel sesuai dengan kondisi anak.
- Orang tua menghargai pendapat anak dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana.
- Orang tua memberikan penghargaan dan dukungan terhadap usaha anak.

Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling efektif dalam mendukung perkembangan anak, karena mampu menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian pada anak.

5. Peran Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Kemandirian Anak

Pola asuh demokratis memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun. Melalui pola asuh ini, anak diberikan kesempatan untuk mencoba, belajar dari kesalahan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Orang tua tidak bersikap terlalu mengekang, tetapi juga tidak membiarkan anak tanpa arahan (Fahmawati, 2024). Dalam konteks pembentukan kemandirian, pola asuh demokratis mendorong anak untuk:

- Mengambil keputusan sederhana secara mandiri.
- Bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diberikan.
- Mengembangkan kepercayaan diri dan kontrol diri.
- Mengelola emosi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial.
- Berani mencoba hal baru tanpa rasa takut berlebihan.

Dengan adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, anak merasa dihargai dan didukung, sehingga lebih berani untuk bertindak mandiri. Dukungan emosional yang diberikan orang tua juga membantu anak merasa aman dalam mengeksplorasi lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pola asuh orang tua demokratis dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa (Roosinda et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami

fenomena secara holistik berdasarkan kondisi alamiah dan perspektif subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri atas orang tua anak usia 5–6 tahun, guru kelas, dan kepala RA Al-Amalia Tirtayasa. Objek penelitian adalah pola asuh orang tua demokratis serta kemandirian anak usia 5–6 tahun. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa subjek memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Jailani, 2023). Observasi dilakukan untuk melihat perilaku kemandirian anak di lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua. Dokumentasi berupa catatan perkembangan anak dan foto kegiatan pendukung pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas temuan penelitian (Thalib, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Demokratis di RA Al-Amalia Tirtayasa

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dengan tingkat pemahaman dan konsistensi yang berbeda-beda. Pola asuh demokratis ditunjukkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sendiri, seperti memakai sepatu, merapikan mainan, memilih pakaian, dan menyelesaikan tugas sederhana tanpa selalu dibantu.

Orang tua juga menunjukkan sikap terbuka dalam berkomunikasi dengan anak. Anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan perasaan, serta orang tua memberikan penjelasan apabila anak melakukan kesalahan. Salah satu orang tua menyampaikan bahwa ia tidak langsung memarahi anak ketika melakukan kesalahan, melainkan mengajak anak berdiskusi mengenai akibat dari perbuatannya.

Namun demikian, ditemukan pula bahwa beberapa orang tua masih bersikap protektif dalam kondisi tertentu, terutama terkait kekhawatiran terhadap keselamatan anak. Hal ini menyebabkan penerapan pola asuh demokratis belum sepenuhnya optimal dalam beberapa aspek kemandirian.

Bentuk Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak di RA Al-Amalia Tirtayasa telah menunjukkan berbagai perilaku mandiri, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas rutin di sekolah. Bentuk kemandirian yang tampak antara lain: Anak mampu masuk kelas tanpa didampingi orang tua. Anak dapat menyimpan tas dan sepatu di tempat yang telah disediakan. Anak mampu menyelesaikan tugas pembelajaran secara mandiri. Anak berani mengungkapkan pendapat dan bertanya kepada guru. Anak mampu bertanggung jawab terhadap alat belajar yang digunakan. Selain itu, anak juga menunjukkan kemandirian emosional, seperti mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik kecil dengan teman, serta tidak mudah menangis ketika berpisah dengan orang tua di pagi hari.

Namun, terdapat beberapa anak yang masih memerlukan bantuan guru, terutama dalam hal mengelola emosi dan menyelesaikan tugas yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak dipengaruhi oleh latar belakang pola asuh yang diterapkan di rumah.

Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak

Hasil wawancara dengan guru dan kepala RA menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua yang secara konsisten menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki anak yang lebih percaya diri, berani mencoba, dan mampu menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan.

Orang tua yang aktif memberikan motivasi dan dukungan emosional kepada anak membantu anak merasa aman dan nyaman dalam mencoba hal baru. Sebaliknya, orang tua yang terlalu sering membantu anak dalam aktivitas sehari-hari cenderung memiliki anak yang kurang mandiri dan mudah bergantung pada orang dewasa.

Guru juga menyampaikan bahwa adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah menjadi faktor pendukung dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua yang memahami tujuan pembelajaran di sekolah akan lebih mudah menyesuaikan pola pengasuhan di rumah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung dalam penerapan pola asuh demokratis, antara lain: Tingkat pendidikan orang tua yang cukup baik. Kesadaran orang tua akan pentingnya kemandirian anak. Komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak. Dukungan sekolah melalui kegiatan parenting.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi: Kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya waktu bersama anak. Kekhawatiran berlebihan terhadap keselamatan anak. Pola asuh yang tidak konsisten antara ayah dan ibu. Pengaruh lingkungan sekitar yang kurang mendukung.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua demokratis memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat kemandirian anak usia 5–6 tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa. Temuan-temuan empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya variasi dalam penerapan pola asuh orang tua serta dampaknya terhadap perilaku mandiri anak di lingkungan sekolah. Hasil penelitian tersebut selanjutnya perlu dianalisis dan ditelaah secara lebih mendalam dengan mengaitkannya pada teori-teori perkembangan anak dan pola asuh, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Oleh karena itu, pada bagian pembahasan ini akan dikaji secara sistematis bagaimana pola asuh demokratis berperan dalam membentuk kemandirian anak, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan anak usia dini, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan bermakna terhadap fenomena yang diteliti.

Pola Asuh Demokratis sebagai Landasan Pembentukan Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun. Temuan ini sejalan dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis mampu menyeimbangkan antara kontrol dan kebebasan, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki kesempatan untuk belajar mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Orang tua tidak bersikap otoriter maupun permisif, melainkan memberikan bimbingan yang disertai dengan penjelasan rasional.

Kemandirian Anak sebagai Hasil Interaksi Pola Asuh dan Lingkungan

Kemandirian anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi antara pola asuh orang tua dan lingkungan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan konsisten dari orang tua dan guru menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Dukungan orang dewasa yang diberikan secara tepat akan membantu anak mencapai kemandirian melalui proses scaffolding.

Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak

Perbedaan tingkat kemandirian antar anak di RA Al-Amalia Tirtayasa dipengaruhi oleh variasi pola asuh yang diterapkan di rumah. Anak yang terbiasa diberi kepercayaan dan tanggung jawab cenderung lebih mandiri dibandingkan anak yang sering dibantu secara berlebihan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan yang demokratis berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Tantangan Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh Demokratis

Meskipun pola asuh demokratis dianggap ideal, penerapannya tidak lepas dari berbagai tantangan. Kesibukan orang tua dan kurangnya pemahaman mengenai batasan antara membantu dan memanjakan anak menjadi kendala utama. Penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi pengasuhan bagi orang tua melalui program parenting education agar penerapan pola asuh demokratis dapat dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua demokratis berperan penting dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis menunjukkan kemampuan mandiri yang lebih baik, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan kemandirian anak memerlukan sinergi antara keluarga dan sekolah, serta kesadaran orang tua akan pentingnya memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pola asuh orang tua demokratis dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk belajar bertanggung jawab, mengambil keputusan sederhana, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memperlihatkan tingkat

kemandirian yang lebih baik, baik dalam aspek fisik, sosial, maupun emosional. Anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, berani mengungkapkan pendapat, serta memiliki rasa percaya diri yang baik dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Selain itu, adanya komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional dari orang tua turut memperkuat pembentukan sikap mandiri pada anak. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan pola asuh demokratis masih menghadapi beberapa kendala, seperti kesibukan orang tua dan sikap protektif berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara orang tua dan pihak sekolah melalui kegiatan parenting agar pembentukan kemandirian anak dapat berlangsung secara optimal dan konsisten..

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmawati, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak pada pembelajaran daring. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 104-110.
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 352-356.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). Metode penelitian kualitatif. Zahir Publishing.
- Sari, D. Y. (2021). Pola asuh orang tua dalam membentuk disiplin anak di masa pandemi. *PERNIK*, 4(2), 78-92.
- Septiani, R. D., Ifadah, L., & Mu'anayah, N. A. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Remaja di Lingkungan Sekitar Pesantren di Magelang. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(1), 17-29.
- Susanto, A. (2021). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Bumi Aksara.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506-5518.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35-50.
- Wati, K., Lubis, R., Al-Zany, N., Siregar, S. K. I. S., Salsabila, N. S., & Zuhra, C. F. (2025). Karakteristik Perkembangan Anak Usia 4 Tahun. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 1516-1529.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37-44.